

Binary Civilization Invading

THUK!!

Kamu terjatuh dari tempat tidur dengan keras, kepala masih pusing dan mata masih kabur. Suara dentuman keras itu membuat Hutao, osanjimimu yang sedang duduk di meja belajar sambil membaca novel, langsung menoleh dengan ekspresi khawatir.

"Yah ampun! Kamu kenapa sih? Mimpi buruk lagi?" Hutao berdiri dari kursinya dan menghampirimu yang masih tergeletak di lantai kamar asrama Liyue Co-ed School. Rambut cokelat yang dikuncir dua tergerai sedikit karena terburu-buru.

Kamu mengusap mata dan mencoba fokus. Semuanya terasa begitu nyata—petualangan di ASM Civilization, Binary Civilization, bertemu Furina, melawan Sprokle... Tapi sekarang kamu berada di kamar asrama yang familiar, dengan seragam sekolah tergantung rapi di lemari dan buku-buku pelajaran bertebaran di meja.

"Hu... Hutao?" kamu memanggil namanya dengan suara serak. "Aku... aku bermimpi yang aneh sekali."

Hutao squat di sampingmu, wajahnya dipenuhi kekhawatiran. "Mimpi apa? Kamu berteriak-teriak tadi malam, sampai aku yang tidur di kasur sebelah kebangun. Kamu bilang sesuatu tentang 'Furina' dan 'binary'... siapa itu Furina?"

Mendengar nama Furina disebut, hatimu langsung berdebar. Apakah itu semua benar-benar hanya mimpi? Tapi kenapa rasanya begitu nyata? Kamu masih bisa merasakan sentuhan tangan Furina saat kalian berjalan melewati pintu dimensional itu.

"Mimpi yang... sangat panjang," kamu menjawab sambil perlahan bangkit dan duduk di tepi tempat tidur. "Tapi terasa begitu nyata, Hutao. Aku bertemu dengan gadis bernama Furina, dan ada dosen-dosen yang ikut terlibat dalam petualangan aneh..."

Hutao mengernyitkan alis. "Furina? Nama yang tidak familiar. Tapi tunggu..." dia berpikir sejenak, "bukannya kemarin kamu sempat main game sampai larut malam? Mungkin karena terlalu banyak bermain game fantasy, jadi mimpimu jadi kayak gitu?"

Kamu menggeleng pelan. "Ini berbeda, Hutao. Aku tidak pernah memainkan game dengan karakter bernama Furina. Dan ada dosen Matematika Diskrit bernama Hitori Yomoe, dosen Logkom yang bernama Wamelia Atson..."

"Hitori Yomoe? Itu kan dosen kita!" Hutao terkejut. "Dia memang mengajar Matematika Diskrit di kelas paralel. Tapi Wamelia Atson... namanya asing."

Kamu terdiam. Benar juga, Hitori Yomoe adalah dosen sungguhan di sekolah kalian. Tapi bagaimana dengan Wamelia? Dan yang paling membingungkan, mengapa palu Sprokle yang ada dalam mimpi itu terasa begitu detail?

Secara refleks, kamu meraba-raba saku celana pajamamu. Kosong. Tentu saja kosong.

"Kamu mencari apa?" tanya Hutao sambil memiringkan kepala, gaya khasnya saat penasaran.

"Tidak ada apa-apa," kamu menjawab cepat. "Mungkin kamu benar. Mungkin aku terlalu banyak bermain game."

Tiba-tiba, smartphone di meja nakas berdering. Hutao mengambilnya dan melihat layar.

"Eh, ada pesan dari grup kelas. Katanya dosen Matematika Diskrit, Pak Hitori, tiba-tiba sakit dan tidak bisa mengajar hari ini," Hutao melaporkan sambil membaca pesan. "Dan ada pengumuman lain... ada dosen pengganti baru untuk mata kuliah Logika dan Komputasi. Namanya... Wamelia Atson?"

Darahmu seketika membeku.

"Apa... apa kamu bilang tadi?" kamu bertanya dengan suara gemetar.

"Wamelia Atson. Dosen pengganti baru. Kenapa? Kamu kenal?"

Hatimu berdebar kencang. Ini tidak mungkin hanya kebetulan. Mimpi yang begitu vivid, ditambah dengan kejadian-kejadian yang terlalu tepat waktu ini...

Hutao menatapmu dengan tatapan curiga. "Kamu kenapa mukanya pucat begitu? Jangan-jangan kamu beneran kenal sama dosen baru ini?"

"Hutao," kamu berdiri perlahan, "aku perlu ke kamar mandi sebentar."

Di kamar mandi, kamu menatap refleksi dirimu di cermin. Apakah semua itu benar-benar mimpi? Ataukah ada sesuatu yang lebih besar dari yang kamu bayangkan?

Saat kamu kembali ke kamar, Hutao sudah bersiap dengan seragam sekolah.

"Ayo cepat siap-siap. Meskipun Pak Hitori tidak masuk, kita tetap ada kelas yang lain. Dan siapa tahu kita bisa bertemu dengan dosen Wamelia yang misterius itu," kata Hutao sambil menyisir rambutnya.

Tapi yang membuat kamu semakin bingung adalah, saat kamu menatap keluar jendela kamar asrama, kamu melihat seseorang dengan rambut biru muda yang berjalan di taman sekolah. Sosok yang sangat mirip dengan...

"Furina?" bisikmu pelan.

"Kamu bilang apa?" Hutao menoleh.

"Tidak... tidak ada apa-apa."

Namun, perasaan aneh ini semakin menguat. Seolah-olah dunia mimpi dan dunia nyata mulai tumpang tindih, dan kamu berada di tengah-tengah misteri yang lebih besar dari yang pernah kamu bayangkan.

Hari ini, kamu harus mencari tahu kebenaran di balik semua ini. Dan entah mengapa, kamu merasa bahwa Hutao, osananajimi yang setia, akan menjadi kunci untuk memecahkan teka-teki yang mulai terungkap ini.

.
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .

..
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .

..
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .
. .

Saat kalian berdua berjalan menuju gedung utama sekolah, kamu tidak bisa menghilangkan perasaan aneh yang menggerogotimu. Udara terasa lebih dingin dari biasanya, dan langit yang seharusnya cerah pagi hari tampak sedikit kelabu.

"Kamu yakin tidak apa-apa? Dari tadi mukamu pucat terus," Hutao berhenti berjalan dan menghadapmu dengan tatapan khawatir.

Sebelum kamu sempat menjawab, tiba-tiba layar besar di area taman sekolah yang biasanya menampilkan pengumuman mulai berkedip-kedip. Gambar yang muncul bukan pengumuman biasa melainkan **corrupted data** yang aneh, seperti glitch pada video game.

"Apa itu?" Hutao menunjuk ke layar.

Kamu merasakan darahmu membeku. Di antara deretan kode biner yang berkedip-kedip, kamu melihat siluet yang sangat familiar—**palu Sprokle**.

BZZT—CRACK—

Layar tiba-tiba retak, dan dari retakan itu muncul sesuatu yang membuat kamu mundur selangkah. **Sebuah tangan digital yang semi-transparan** mencoba merangkak keluar dari layar, seperti di film horror klasik.

"KYAA!" Hutao berteriak dan langsung bersembunyi di belakangmu.

Siswa-siswa lain yang sedang lewat juga mulai berteriak panik. Tapi yang lebih mengerikan, mereka tidak berlari menjauh—sebaliknya, mereka berdiri diam dengan mata kosong, seolah-olah **jiwa mereka tersedot** ke dalam layar yang berkedip.

"Hutao, kita harus lari—" kamu menarik tangannya, tapi Hutao tidak bergerak. Ketika kamu menoleh, mata Hutao sudah berubah menjadi **biru digital** yang menyala, persis seperti kode binary.

"Hu... Hutao?"

Dengan suara yang terdengar seperti gabungan suaranya sendiri dan suara robot, Hutao berkata: "**System... corrupted... Reality.exe has stopped working...**"

CRACK—BUZZ—.....